

Hubungan Antara Minat Membaca dengan *Linguistic Intelligence* Siswa melalui Media Evaluasi *Baamboozle* dalam Pembelajaran IPAS SD

Kamal Indah¹, Intan Kusumawati^{2*}, Erdi Guna Utama³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang

Surel: kamalindah48@gmail.com¹, intank@isbisingkawang.ac.id^{2*},
erdi.guna.utama@gmail.com³

Abstract

Language proficiency is important in IPAS learning, yet conventional evaluation in Grade V of SDN 86 Singkawang gives students limited room to demonstrate their language ability, making the relationship between reading interest and *Linguistic Intelligence* through the game-based digital evaluation media *Baamboozle* worth examining. This study aimed to analyze the relationship between reading interest and *Linguistic Intelligence* through *Baamboozle* evaluation media in elementary school IPAS learning. A quantitative correlational design was used, involving 28 fifth-grade students selected through purposive sampling, conducted at SDN 86 Singkawang during the current semester. The procedure included delivering IPAS material, evaluating students via *Baamboozle*, administering questionnaires, and statistically analyzing the data. Data were collected using valid and reliable reading interest (16 items) and *Linguistic Intelligence* (15 items) Likert-scale questionnaires, then analyzed through normality, linearity, and Pearson Product Moment correlation tests. Results showed reading interest ($M=73.77$) and *Linguistic Intelligence* ($M=77.65$) were both high, yet their correlation was very weak and non-significant ($r=0.064$; $p=0.641>0.05$; $r^2=0.004$ or 0.4%). It was concluded that reading interest is not a dominant factor for *Linguistic Intelligence*; combining *Baamboozle* with higher-order thinking activities, discussion, and reflective writing is recommended for future research.

Keywords: Reading Interest, *Linguistic Intelligence*, *Baamboozle*, Evaluation Media, IPAS Learning

Abstrak

Kemampuan berbahasa berperan penting dalam pembelajaran IPAS, namun evaluasi konvensional di kelas V SDN 86 Singkawang belum banyak memberi ruang bagi siswa menunjukkan kemampuan berbahasanya, sehingga hubungan antara minat membaca dan *linguistic intelligence* melalui evaluasi berbasis permainan digital *Baamboozle* menarik dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan minat membaca dengan *linguistic intelligence* siswa melalui media evaluasi *Baamboozle* dalam pembelajaran IPAS SD. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 28 siswa kelas V yang dipilih secara *purposive sampling* sebagai subjek, dilaksanakan di SDN 86 Singkawang pada semester berjalan. Alur penelitian meliputi penyampaian materi IPAS, evaluasi menggunakan *Baamboozle*, pengisian angket, dan analisis data secara statistik. Data dikumpulkan melalui angket minat membaca (16 butir) dan angket *linguistic intelligence* (15 butir) berskala Likert yang valid dan reliabel, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan minat membaca ($M=73,77$) dan *linguistic intelligence* ($M=77,65$) berkategori tinggi, namun korelasi keduanya sangat lemah dan tidak signifikan ($r=0,064$; $p=0,641>0,05$; $r^2=0,004$ atau 0,4%). Disimpulkan bahwa minat membaca bukan faktor dominan bagi *linguistic intelligence*, sehingga direkomendasikan pepaduan *Baamboozle* dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi, diskusi, dan penulisan reflektif pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Minat Membaca, *Linguistic Intelligence*, *Baamboozle*, Media Evaluasi, Pembelajaran IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana bagi siswa untuk memahami informasi, mengomunikasikan gagasan, serta berinteraksi dengan lingkungan belajarnya secara aktif. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), kemampuan berbahasa diperlukan agar siswa mampu memahami berbagai informasi konseptual, menjelaskan hubungan antarfenomena, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa kemampuan berbahasa yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep sekaligus kemampuan menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan secara serius guna mendukung keberhasilan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan literasi siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu aktivitas yang berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa adalah minat membaca. Handayani et al. (2024) menjelaskan bahwa minat baca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran atas dasar kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari

pihak lain, sehingga aktivitas tersebut cenderung berlangsung secara berkelanjutan dan tidak sekadar bersifat instruksional. Kemampuan berbahasa yang terbentuk melalui kebiasaan membaca tersebut selanjutnya berkaitan erat dengan *linguistic intelligence*, yaitu salah satu jenis kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (2011). *Linguistic intelligence* mencakup kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, yang tercermin melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, serta menyampaikan gagasan dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, minat membaca dan *linguistic intelligence* merupakan dua konstruk yang secara konseptual saling berkaitan, meskipun keduanya tetap dapat dikaji sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Pengembangan *linguistic intelligence* tidak hanya bergantung pada kemampuan memahami teks secara pasif, tetapi juga memerlukan pengalaman berbahasa yang beragam dan berkelanjutan, mulai dari kegiatan membaca, menulis, hingga berdiskusi. Hal ini didukung oleh temuan Gebremeskel et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tugas membaca yang dirancang berdasarkan pendekatan *multiple intelligence* dapat meningkatkan berbagai aspek keterampilan membaca siswa, termasuk pemahaman dan kelancaran membaca. Sejalan dengan hal tersebut, Zarei dan Shokri Afshar (2014) menemukan bahwa kemampuan yang berkaitan dengan *multiple intelligences* dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan pemahaman membaca dan penguasaan kosakata siswa secara signifikan. Kedua temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa

kemampuan linguistik dan aktivitas membaca memiliki keterkaitan yang penting dalam proses pengembangan literasi siswa, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik pembelajaran yang diterapkan.

Secara lebih spesifik, Dalman (2017) mendefinisikan minat membaca sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan rasa senang dan tanpa paksaan dari pihak mana pun. Minat membaca tidak hanya berkaitan dengan frekuensi membaca, tetapi juga mencerminkan ketertarikan, motivasi, dan tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca sehari-hari. Minat yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga memberi kesempatan yang lebih luas untuk memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan pemahaman terhadap informasi yang dibaca. Dengan kata lain, minat membaca berperan sebagai pendorong awal yang memungkinkan siswa memperoleh paparan bahasa secara lebih intensif, meskipun hal tersebut belum tentu secara otomatis diikuti oleh peningkatan seluruh aspek kemampuan berbahasa lainnya.

Selain faktor internal siswa, perkembangan kemampuan linguistik juga tidak dapat dilepaskan dari peran media pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk menyalurkan pesan serta merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam belajar, sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih bermakna. Salah satu media evaluasi digital yang dapat dimanfaatkan dalam

pembelajaran adalah *Baamboozle*, yaitu media evaluasi berbasis permainan yang memungkinkan guru menyajikan pertanyaan dalam suasana pembelajaran yang interaktif, kompetitif, dan menyenangkan. Melalui tampilan berbasis tim dan sistem skor yang menarik, *Baamboozle* berpotensi mendorong partisipasi aktif siswa selama proses evaluasi, sekaligus menciptakan situasi belajar yang tidak sepenuhnya bersifat satu arah seperti pada evaluasi konvensional.

Relevansi penggunaan media berbasis permainan tersebut turut didukung oleh perkembangan kajian *digital game-based learning*. Ronimus et al. (2014) mengkaji keterlibatan siswa selama pembelajaran membaca berbasis permainan digital dan menemukan bahwa karakteristik permainan, seperti durasi penggunaan, bentuk penghargaan, dan tingkat tantangan yang diberikan, berkaitan erat dengan tingkat keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Sejalan dengan itu, Lee dan Zhu (2022) menunjukkan bahwa *digital game-based learning* dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sekaligus memenuhi standar pembelajaran yang ditetapkan. Meskipun kedua penelitian tersebut tidak secara khusus menggunakan *Baamboozle*, temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa karakteristik media permainan digital secara umum berpotensi menciptakan pengalaman belajar membaca dan berbahasa yang lebih interaktif dibandingkan metode evaluasi konvensional.

Membaca pada dasarnya merupakan proses memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008). Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh kesempatan

untuk memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, menginterpretasikan informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikirnya secara bertahap. Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari ketertarikan situasional yang bersifat sementara hingga minat individu yang lebih menetap dan mendalam. Sementara itu, Hong dan Lee (2023) serta Jang (2023) menegaskan pentingnya motivasi dan keterlibatan kognitif dalam praktik membaca digital bagi perkembangan literasi siswa di era pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, tingginya minat membaca tidak selalu menjamin bahwa kemampuan linguistik siswa berkembang pada tingkat yang setara, mengingat kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa lain seperti menulis, berdiskusi, dan mengomunikasikan gagasan secara lisan (Slavin, 2018). Dengan demikian, hubungan antara minat membaca dan *linguistic intelligence* perlu dipandang sebagai hubungan yang kompleks dan tidak selalu bersifat linear.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas V SDN 86 Singkawang, ditemukan bahwa minat membaca siswa terlihat bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya, namun proses evaluasi pembelajaran IPAS yang berlangsung selama ini masih cenderung menggunakan bentuk evaluasi konvensional, seperti tes tertulis atau tanya jawab klasikal, yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan berbahasanya secara aktif, misalnya dalam menjelaskan, mendiskusikan, atau menyampaikan gagasan secara lisan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan apakah siswa yang memiliki

minat membaca tinggi juga akan menunjukkan *linguistic intelligence* yang tinggi ketika dihadapkan pada bentuk evaluasi yang berbeda, yakni evaluasi berbasis permainan digital seperti *Baamboozle* yang menuntut respons cepat, interaksi antarsiswa, dan unsur kompetisi dalam menjawab pertanyaan. Permasalahan inilah yang mendasari perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Kajian terdahulu mengenai hubungan minat membaca dan kemampuan berbahasa menunjukkan hasil yang belum konsisten satu sama lain. Liu et al. (2025) dan Zhu et al. (2026) menemukan adanya hubungan positif antara minat membaca dan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, sedangkan Lestiwati & Rostini (2026) dan Tangkearing et al. (2026) justru menemukan hubungan yang rendah atau tidak signifikan pada konteks penelitian yang berbeda. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama karena penelitian mengenai hubungan minat membaca dan *linguistic intelligence* dalam konteks evaluasi berbasis permainan digital pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sangat terbatas jumlahnya. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung membahas minat membaca dan kemampuan berbahasa secara terpisah dari penggunaan media evaluasi digital, sehingga belum menggambarkan secara khusus bagaimana kedua variabel tersebut saling berkaitan ketika siswa dihadapkan pada situasi evaluasi berbasis permainan seperti *Baamboozle*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara minat

membaca dengan *linguistic intelligence* siswa melalui penggunaan media evaluasi *Baamboozle* dalam pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana minat membaca berkontribusi terhadap kemampuan linguistik siswa ketika dihadapkan pada bentuk evaluasi pembelajaran berbasis permainan digital, sekaligus memberikan masukan bagi guru dalam merancang strategi evaluasi yang lebih variatif untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara minat membaca dengan *linguistic intelligence* siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menguji hubungan antarvariabel secara numerik berdasarkan data yang terukur, bukan untuk mengeksplorasi makna atau pengalaman secara mendalam. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dengan desain ini, peneliti tidak memanipulasi kondisi belajar siswa, melainkan mengamati dan mengukur kedua variabel sebagaimana adanya dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas minat membaca sebagai variabel bebas (X) dan *linguistic intelligence* sebagai variabel terikat (Y), yang keduanya diukur secara bersamaan pada subjek penelitian yang

sama guna melihat pola hubungan di antara keduanya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, dengan populasi mencakup seluruh siswa pada jenjang tersebut. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2013). Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang relevan dengan variabel penelitian, seperti keikutsertaan aktif dalam pembelajaran IPAS dan kesiapan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari proses pembelajaran, evaluasi menggunakan *Baamboozle*, hingga pengisian angket. Dengan teknik ini, sampel yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan kondisi minat membaca dan *linguistic intelligence* siswa pada kelas yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 86 Singkawang, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut menerapkan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan media evaluasi digital dalam proses pembelajarannya, termasuk penggunaan *Baamboozle* sebagai salah satu alat evaluasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester berjalan, bertepatan dengan jadwal pembelajaran IPAS yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga proses pengambilan data tidak mengganggu ataupun mengubah struktur pembelajaran yang biasa berlangsung di kelas tersebut. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan materi IPAS yang sedang diajarkan pada periode tersebut, dengan

tujuan agar proses evaluasi menggunakan *Baamboozle* dapat dilaksanakan secara alami sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari konteks kelas.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis. Pertama, guru menyampaikan materi IPAS kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum kelas V. Kedua, setelah penyampaian materi selesai, siswa mengikuti kegiatan evaluasi menggunakan media kuis digital *Baamboozle*, yang pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan yang disajikan secara interaktif dalam suasana permainan yang kompetitif dan menyenangkan. Ketiga, setelah kegiatan evaluasi selesai dilaksanakan, siswa mengisi angket minat membaca dan angket *linguistic intelligence* yang telah disiapkan oleh peneliti. Keempat, data hasil pengisian kedua angket tersebut dikumpulkan, diberi skor sesuai pedoman penskoran, kemudian dianalisis secara statistik. Alur tersebut menempatkan *Baamboozle* sebagai media evaluasi dalam proses pembelajaran, bukan sebagai bentuk perlakuan eksperimen terhadap variabel penelitian, sehingga hubungan yang diuji mencerminkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket minat membaca dan angket *linguistic intelligence*. Angket minat membaca terdiri atas 16 butir pernyataan, sedangkan angket *linguistic intelligence* terdiri atas 15 butir pernyataan, dengan kedua instrumen menggunakan skala Likert yang terdiri atas empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk

pernyataan yang bersifat positif, skor diberikan dari 4 hingga 1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif, skor diberikan secara terbalik guna menjaga konsistensi arah pengukuran. Sebelum digunakan, kedua instrumen tersebut melalui uji kelayakan berupa validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan tiga validator ahli. Hasil validasi angket minat membaca menunjukkan nilai rata-rata penilaian sebesar 4,6 pada rentang skala 1–5 dan termasuk kategori sangat valid, yang berarti instrumen tersebut telah sesuai dengan aspek materi, konstruksi, dan bahasa yang dinilai oleh validator. Selain itu, hasil pengujian reliabilitas terhadap angket *linguistic intelligence* menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889, yang lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tingkat minat membaca dan *linguistic intelligence* siswa berdasarkan nilai rata-rata serta distribusi kategori masing-masing variabel. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara minat membaca dan *linguistic intelligence*, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Sebelum uji korelasi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas untuk mengetahui distribusi data dan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan ketentuan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua

variabel dinyatakan tidak signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor minat membaca siswa kelas V SDN 86 Singkawang memiliki nilai rata-rata sebesar 73,77. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pengisian angket minat membaca yang terdiri atas 16 butir

pernyataan dengan skala Likert empat alternatif jawaban, yang diisi oleh 28 siswa yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan klasifikasi kategori yang digunakan dalam penelitian ini, nilai rata-rata sebesar 73,77 tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Skor minat membaca yang diperoleh masing-masing siswa selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah, sebagaimana disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Minat Membaca

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	16	29
Tinggi	36	64
Cukup	4	7
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 1, distribusi minat membaca siswa tersebar pada tiga kategori dari total 28 siswa yang menjadi sampel penelitian, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, dan cukup. Kategori tinggi memiliki frekuensi terbanyak, yaitu 36 responden dengan persentase 64%, diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 16 responden dengan persentase 29%, dan kategori cukup sebanyak 4 responden dengan persentase 7%. Sementara itu, tidak terdapat satu pun siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah, sehingga seluruh data minat membaca siswa terkonsentrasi pada tiga kategori teratas dari lima kategori yang ditetapkan.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel *linguistic intelligence*

menunjukkan nilai rata-rata sebesar 77,65. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pengisian angket *linguistic intelligence* yang terdiri atas 15 butir pernyataan dengan skala Likert yang sama, yang diisi oleh 28 siswa yang sama dengan sampel pada variabel minat membaca. Berdasarkan klasifikasi kategori yang digunakan dalam penelitian ini, nilai rata-rata sebesar 77,65 tersebut termasuk dalam kategori tinggi, dengan nilai yang sedikit lebih besar dibandingkan nilai rata-rata minat membaca. Skor *linguistic intelligence* masing-masing siswa selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori yang sama, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Tingkat *Linguistic Intelligence*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	23	41
Tinggi	30	54

Cukup	3	5
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 2, distribusi *linguistic intelligence* siswa juga tersebar pada tiga kategori dari total 28 siswa, yaitu sangat tinggi, tinggi, dan cukup. Kategori tinggi memiliki frekuensi terbanyak, yaitu 30 responden dengan persentase 54%, diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 23 responden dengan persentase 41%, dan kategori cukup sebanyak 3 responden dengan persentase 5%. Seperti halnya pada variabel minat membaca, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah untuk variabel *linguistic intelligence*, sehingga sebaran data pada kedua variabel menunjukkan pola konsentrasi yang serupa pada tiga kategori teratas.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis, yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua variabel berdistribusi normal, dan

hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berada di atas nilai 0,05. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear, dan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,340, yang juga berada di atas nilai 0,05. Kedua hasil uji prasyarat tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan analisis korelasi Pearson Product Moment pada tahap analisis berikutnya.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara minat membaca dan *linguistic intelligence* pada 28 siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil perhitungan korelasi tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 3 berikut, yang memuat nilai koefisien korelasi (r), nilai signifikansi (p), koefisien determinasi (r^2), serta keterangan tingkat hubungan antara kedua variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Minat Membaca dan *Linguistic Intelligence*

Variabel	r_{hitung}	Sig. (p)	r^2	Keterangan
Minat Membaca – <i>Linguistic Intelligence</i>	0,064	0,641	0,004	Sangat lemah dan tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,064$ dengan nilai signifikansi $p = 0,641$. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang mendekati nol, sehingga secara numerik menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang sangat rendah antara skor minat membaca dan skor *linguistic intelligence* pada data yang dianalisis. Nilai signifikansi sebesar 0,641 tersebut jauh berada di atas taraf signifikansi 5%

($\alpha = 0,05$) yang ditetapkan dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan kuadrat koefisien korelasi, yaitu $r^2 = (0,064)^2 = 0,004096$, yang dibulatkan menjadi 0,004 atau setara dengan 0,4%. Angka tersebut menunjukkan besarnya proporsi variasi *linguistic intelligence* yang secara linear berkaitan dengan variasi minat membaca dalam data

penelitian ini, yaitu sebesar 0,4% dari total variasi yang ada. Dengan demikian, sisa proporsi variasi sebesar 99,6% merupakan bagian yang berkaitan dengan variabel-variabel lain di luar minat membaca yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang menarik untuk dicermati antara kategori masing-masing variabel dengan hasil uji hubungan di antara keduanya. Minat membaca siswa kelas V SDN 86 Singkawang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 73,77, dan *linguistic intelligence* siswa juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 77,65. Meskipun demikian, hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah dan tidak signifikan, dengan nilai $r = 0,064$ dan $p = 0,641$ ($p > 0,05$). Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingginya skor pada satu variabel tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingginya skor pada variabel lain secara linear. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gardner (2011) bahwa *linguistic intelligence* bersifat multidimensional, mencakup kemampuan menulis, berbicara, mendengarkan, dan menyampaikan gagasan, sehingga minat membaca sebagai satu variabel tunggal tidak dapat sepenuhnya menjelaskan variasi kemampuan linguistik siswa secara keseluruhan.

Secara konseptual, membaca memang merupakan aktivitas yang dapat mendukung perolehan kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan penguasaan informasi untuk keperluan komunikasi (Tarigan, 2008), sementara minat membaca berfungsi sebagai faktor internal yang mendorong keterlibatan

siswa dalam aktivitas tersebut (Dalman, 2017). Namun, nilai korelasi sebesar 0,064 dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca tidak serta-merta diikuti oleh kemampuan mengolah dan menggunakan bahasa secara aktif. Perbedaan ini kemungkinan besar terletak pada kesenjangan antara kuantitas atau minat terhadap aktivitas membaca dengan kualitas pemrosesan informasi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, sebab siswa dapat memiliki ketertarikan tinggi untuk membaca tanpa selalu melibatkan proses analisis, interpretasi, atau pengungkapan kembali gagasan secara verbal maupun tulisan. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Lestiwati & Rostini (2026) dan Tangkearing et al. (2026) yang menemukan hubungan rendah atau tidak signifikan antara minat membaca dan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, meskipun berbeda dengan temuan Liu et al. (2025) dan Zhu et al. (2026) yang melaporkan adanya hubungan positif pada konteks penelitian masing-masing. Perbedaan arah temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, instrumen, serta bentuk aktivitas pembelajaran yang menyertainya.

Karakteristik media evaluasi *Baamboozle* yang digunakan dalam penelitian ini juga perlu dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi lemahnya hubungan yang ditemukan. *Baamboozle* merupakan media evaluasi berbasis permainan yang menuntut siswa membaca pertanyaan, memahami informasi, berdiskusi, dan memberikan jawaban secara cepat dalam suasana kompetitif. Karakteristik *speed and competition* pada media ini membuat

performa siswa saat evaluasi tidak hanya bergantung pada kebiasaan atau minat membaca, tetapi juga pada kesiapan memproses bahasa secara cepat dan mengekspresikan jawaban secara spontan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ronimus et al. (2014) yang menunjukkan bahwa karakteristik permainan digital, seperti tekanan waktu dan tingkat tantangan, berkaitan dengan pola keterlibatan siswa selama proses belajar berbasis permainan. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat membaca tinggi belum tentu memiliki kesiapan yang setara dalam merespons secara cepat pada situasi evaluasi berbasis permainan, sehingga hasil korelasi yang lemah dalam penelitian ini turut dipengaruhi oleh bentuk evaluasi yang digunakan, bukan semata-mata oleh kemampuan linguistik siswa itu sendiri.

Nilai koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,004$ atau 0,4% dalam penelitian ini semakin memperjelas lemahnya hubungan linear antara kedua variabel, yang berarti hanya 0,4% variasi *linguistic intelligence* siswa yang berkaitan dengan variasi minat membaca, sedangkan 99,6% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar hubungan linear yang diuji dalam penelitian ini. Angka tersebut memperkuat pandangan Slavin (2018) bahwa perkembangan kemampuan berbahasa siswa turut dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi, lingkungan belajar, kesempatan menggunakan bahasa, serta bentuk aktivitas pembelajaran yang diterima siswa, bukan hanya oleh minat terhadap satu aktivitas literasi seperti membaca. Selain itu, temuan Gebremeskel et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca dapat ditingkatkan melalui tugas-tugas berbasis *multiple intelligence* turut memperkuat argumen bahwa

kemampuan linguistik perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih beragam, tidak terbatas pada penguatan minat membaca semata.

Secara praktis, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *linguistic intelligence* siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan mendorong minat membaca atau menggunakan media evaluasi berbasis permainan seperti *Baamboozle* secara mandiri. Guru perlu mengintegrasikan kegiatan membaca dengan aktivitas berbahasa lain, seperti membaca mendalam, menulis reflektif, diskusi, presentasi, pemberian alasan terhadap jawaban, serta kegiatan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Hal ini sejalan dengan temuan Hong dan Lee (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif dalam lingkungan belajar berbasis pengetahuan berkaitan dengan peningkatan motivasi dan pemahaman membaca siswa, serta Jang (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan motivasional dan kognitif secara bersamaan dalam praktik literasi digital. Dengan demikian, *Baamboozle* dapat tetap digunakan sebagai media evaluasi interaktif, tetapi perlu dipadukan dengan aktivitas lanjutan yang memberi ruang bagi siswa untuk menganalisis, menjelaskan alasan, menulis kesimpulan, dan mempresentasikan hasil pemikirannya, sehingga pengembangan kemampuan linguistik dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan tidak bergantung pada satu bentuk aktivitas literasi saja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dan *linguistic intelligence* siswa kelas V SDN 86

Singkawang sama-sama berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 73,77 dan 77,65. Namun, hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara kedua variabel, dengan nilai $r = 0,064$, $p = 0,641$ ($p > 0,05$), dan koefisien determinasi $r^2 = 0,004$ (0,4%), yang berarti minat membaca hanya menyumbang 0,4% variasi *linguistic intelligence* siswa, sedangkan 99,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan *linguistic intelligence* tidak cukup didorong hanya melalui minat membaca, melainkan memerlukan dukungan aktivitas literasi yang lebih beragam, seperti membaca mendalam, menulis, berdiskusi, dan berpikir tingkat tinggi, sementara *Baamboozle* sebaiknya diposisikan sebagai media evaluasi pendukung yang dipadukan dengan aktivitas reflektif dan ekspresif, bukan sebagai satu-satunya bentuk evaluasi kemampuan berbahasa siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gebremeskel, T. A., Bachore, M. M., & Bushisho, E. W. (2024). The effects of multiple intelligence based reading tasks on EFL students reading skills achievements: The case of university students in Ethiopia. *Heliyon*, 10(13). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33591>
- Handayani, E., Sulistri, E., & Utama, E. G. (2024). Hubungan budaya literasi dengan minat baca siswa di kelas IV SDN 64 Singkawang. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.31764/elementary.v7i1.14225>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Hong, H. Y., & Lee, Y. H. (2023). Computer-supported knowledge building to enhance reading motivation and comprehension. *British Journal of Educational Technology*, 54(1), 375–393. <https://doi.org/10.1111/bjet.13248>
- Jang, E., Seo, Y. S., & Brutt-Griffler, J. (2023). Building academic resilience in literacy: Digital reading practices and motivational and cognitive engagement. *Reading Research Quarterly*, 58(1), 160–176. <https://doi.org/10.1002/rrq.486>
- Lee, Y. N., & Zhu, M. (2022). Digital game-based learning can develop students' literacy skills and meet learning standards in the US. *Computers in the Schools*, 39(3), 274–296.

- <https://doi.org/10.1080/07380569.2022.2075163>
- Lestiawati, L., & Rostini, D. (2026). Digital media-based mathematics learning strategies to enhance reading interest among elementary school students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 761–772.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2771>
- Liu, C. C., Lin, Y. Y., Lo, F. Y., Chang, C. H., & Lin, H. M. (2025). From readers to players: Exploring student engagement in a gamified metaverse and its effect on reading interest. *Education and Information Technologies*, 30(1), 421–447.
<https://doi.org/10.1007/s10639-024-13068-1>
- Murdani, E., Sumarli, S., Utama, E. G., & Hidayat, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media interaktif Quizizz terhadap hasil belajar ranah kognitif IPA siswa. *Eduproxima (Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA)*, 6(4), 1583–1593.
<https://doi.org/10.29100/.v6i4.5617>
- Ronimus, M., Kujala, J., Tolvanen, A., & Lyytinen, H. (2014). Children's engagement during digital game-based learning of reading: The effects of time, rewards, and challenge. *Computers & Education*, 71, 237–246.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.008>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., Kaharuddin, A., & SMBM, A. (2026). Exploring low reading interest and digital literacy among Indonesian pre-service teachers: A single-case study at a private university in South Sulawesi. *Information Technology Education Journal*, 15–32.
<https://doi.org/10.59562/intec.v5i2.262>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Zarei, A. A., & Shokri Afshar, N. (2014). Multiple intelligences as predictors of reading comprehension and vocabulary knowledge. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 234–240.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.598>
- Zhu, J., Li, C., Li, X., & Liu, Z. (2026). The relationship between enjoyment, anxiety, and boredom and intrinsic motivation for Spanish language skills in after-class learning: A self-determination theory perspective. *Language Teaching Research*, 13621688261440337.
<https://doi.org/10.1177/13621688261440337>